

## GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA AFIRMASI DI SMA NEGERI 4 GARUT

Rifaldi Azis<sup>1</sup>, Furkon Nurhakim<sup>2</sup>, Kosim<sup>3</sup>, Atlastieka Praptiwi<sup>4</sup>,  
Iwan Shalahuddin<sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 11 Agustus 2022 Diterima: 25 Agustus 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022  
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7480>

### ABSTRACT

*Affirmation students are students who have the Smart Indonesia Card (KIP), in this case they are students with poor economic condition. Learning motivation is psychological impulse that exists in a person to take action to achieve learning goals. Learning motivation is influenced by several things, one of which is economic factor. SMAN 4 Garut opens the admissions path through affirmation program. In contrast to other studies, affirmation student achievement at SMAN 4 Garut showed good achievement and the average score of affirmation students was the same as non-affirmation students. This study intended to see a description of learning motivation of middle school students in the affirmation school of SMA 4 Garut. This study used quantitative descriptive design with learning motivation as variable. The population of this study was 61 affirmation students at SMA Negeri 4 Garut. The sampling technique used was total sampling. The instrument in this study used Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) questionnaire to test the reliability of Cronbach's alpha result with an overall value of 0.93 and each domain 0.67, the value of Cronbach's Alpha validity test which varied between 0.63 to 0.94. This questionnaire had 31 questions that used Likert scale of 1 to 7 and the measurement results were low, medium and high motivation. Analysis of the data used in this study was univariate which was presented in form of frequency distribution. The result of the study about learning motivation on affirmation students at SMA Negeri 4 Garut found that most of the affirmation students had moderate learning motivation as many as 65.6%. Overall, most of the students had moderate and not maximal learning motivation. Suggestions in this study are to pay more attention and give full support to affirmation students.*

**Keywords:** Learning, Learning Motivation, Affirmation Students

### ABSTRAK

Siswa Afirmasi merupakan peserta didik yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP), dalam hal ini mereka merupakan peserta didik dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Motivasi belajar merupakan dorongan psikologis yang ada pada seseorang untuk melakukan suatu tindak untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya faktor ekonomi.

SMAN 4 Garut membuka jalur penerimaan siswa melalui program afirmasi. Berbeda dengan penelitian lainnya, prestasi siswa afirmasi di SMAN 4 Garut menunjukkan prestasi yang bagus dan nilai rata-rata siswa afirmasi sama rata dengan siswa yang non afirmasi. Penelitian ini bermaksud untuk melihat gambaran motivasi belajar pada Siswa Menengah di sekolah afirmasi SMA 4 Garut. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan variabel motivasi belajar. Populasi penelitian ini adalah 61 siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) uji reabilitas hasil *alpha crobach* dengan nilai keseluruhan yaitu 0,93 dan setiap domain  $\geq 0.67$  nilai uji validitas *Cronbach's Alpha* yang bervariasi antara 0,63 sampai dengan 0,94 . Kuesioner ini memiliki 31 pertanyaan Yang menggunakan skala likert 1 sampai 7 dan hasil ukurnya yaitu motivasi rendah, sedang dan tinggi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu univariat yang disajikan dala bentuk distribusi frekuensi. Hasil peneltian motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut didapatkan bahwa sebagian besar siswa afirmasi memiliki motivasi belajar sedang yaitu sebanyak 65,6%. Simpulan secara keseluruhan sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang sedang dan belum maksimal. Saran dalam penelitian ini yaitu untuk lebih memperhatikan lagi dan berikan dukungan penuh kepada siswa-siswi afirmasi.

**Kata Kunci:** Belajar, Motivasi Belajar, Siswa Afirmasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan wajib bagi setiap individu, karena pendidikan adalah suatu ciri untuk melihat maju atau tidaknya negara tersebut. Semakin bagus kualitas pendidikan maka semakin berkualitas pula sumber daya manusia di suatu negara. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah “usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu proses dalam pembelajaran agar peserta didik dapat aktif untuk mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat” (Naloka & Amalia, 2017).

Dalam pengembangan potensi diri diperlukan beberapa hal

pendukung, salah satunya ialah peran orangtua. Peran orang tua menjadi penting karena status sosial ekonomi dapat menghambat penyediaan pendidikan. Pada dasarnya jika orangtua yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan cenderung disibukkan dengan kebutuhan dasar kehidupannya sehingga orang tua tidak memiliki waktu yang banyak untuk mendukung dan memotivasi anak secara akademis dan juga kurang dapat untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak untuk belajar. Sedangkan orangtua dengan status sosial ekonomi tinggi akan cenderung dapat mendukung dan memotivasi anak secara akademis dan juga dapat memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak untuk belajar (Kapinga, 2014).

Pemerintah memiliki program pendidikan untuk membantu orang tua siswa yang tidak mampu yaitu Program Afirmasi Pendidikan

Nasional (Naloka & Amalia, 2017). Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) merupakan salah satu program pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, yang disediakan untuk siswa dengan keluarga yang tidak mampu.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2015) pada tahun 2020 bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mendapatkan program afirmasi di Indonesia ada 23.045 sekolah, terdiri dari 7.709 Negeri dan 15.336 Swasta. sedangkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada 14.348 sekolah, terdiri dari 3.644 Negeri dan 10.704 Swasta. di Jawa Barat ada 2.966 SMA, terdiri dari 588 Negeri dan 2.378 Swasta, lalu untuk SMK ada 2.957 yang terdiri dari 288 SMK Negeri dan 2.669 SMK swasta, sedangkan di Garut sebanyak 257 SMA yang terdiri dari 37 SMA Negeri dan 220 SMA Swasta, untuk SMK nya ada 181 yang terdiri dari 15 SMK Negeri dan 166 Swasta.

Afirmasi adalah bentuk kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk warga negara yang berpenghasilan rendah agar mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas (Naloka & Amalia, 2017). Siswa afirmasi adalah anak pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP), dalam hal ini mereka merupakan peserta didik dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu dan dapat mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi dari siswa tersebut (Ariza, Putri; Dewi & ; Setiawan, 2021).

Motivasi belajar ialah salah satu dorongan atau usaha untuk menciptakan situasi, kondisi dan aktifitas belajar, karena didorong

adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan belajar tidak terlepas dari motivasi karena dalam pembelajaran terdapat tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal (Putra, 2015).

Motivasi sangat mempengaruhi dan berdampak pada individu, Jika individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya (Muhammad, 2017).

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik tidak selamanya berjalan secara mulus dan lancar, pasti terdapat gangguan-gangguan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, baik itu gangguan yang terjadi pada pendidik atau peserta didik. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ada faktor internal dan eksternal.

Motivasi berada dalam urutan paling mempengaruhi karena motivasi dalam belajar sangat penting untuk mendorong keadaan siswa dalam melakukan proses belajar dan tentunya akan sangat mempengaruhi hasilnya. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adjani, et al (2012) bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap belajar, sedangkan faktor-faktor lainnya tidak terlalu berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar individu. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu ekstrinsik dan intrinsik.

Timbulnya motivasi belajar sebagian dari dalam diri siswa tersebut dan sebagian berasal dari luar dirinya. Faktor intrinsik dipengaruhi karena adanya

keinginan dan dorongan yang kuat serta minat dalam diri siswa untuk giat dalam belajar demi mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan sekitar seperti dorongan dari guru di sekolah. Sekolah dan guru mempunyai peran yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Sekolah harus berupaya mendorong agar meningkatkan motivasi siswa dengan lebih mempersiapkan diri dalam mengajar siswa mulai dari menarik perhatian siswa dan mengevaluasi pembelajaran siswa. Bila upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi pada siswa. dorongan motivasi ini juga dapat menyebabkan siswa memiliki tekanan sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi atau mental yang akan mengakibatkan stress pada siswa (Wibowo, 2017).

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengembangkan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kemampuan hidup sehat pada siswa agar menciptakan lingkungan yang sehat dan perkembangan yang harmonis. Namun UKS ini hanya di fokuskan untuk Sekolah Dasar saja, padahal siswa dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Atas juga perlu di perhatikan. Karena UKS harus berupaya untuk menjaga siswa agar sehat baik fisik, maupun secara emosi atau mental.

Untuk mengatasi masalah terkait diatas, Perawat dapat berperan sebagai narasumber bagi guru di sekolah dan juga sebagai sumber informasi yang dapat

membantu memecahkan masalah kesehatan yang terdapat pada siswa, seperti masalah kesehatan mental karena tekanan yang dapat mengakibatkan hilangnya motivasi belajar. Perawat juga dapat memberikan kontribusinya untuk mempertahankan dan memperbaiki lingkungan di Sekolah baik itu lingkungan fisik atau sosial.

Perawat secara umum berperan sebagai pendidik (*educator*), konselor dan motivator. Perawat harus memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan meningkatkan kesadaran betapa pentingnya belajar kepada siswa. Perawat memberikan pendidikan dan penyuluhan yang dapat menyadarkan dan mendorong siswa dengan evaluasi yang dapat meningkatkan pembelajaran.. (Bianchi, 2018)

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Kambuaya.C (2015) responden penelitian ini yaitu siswa dari papua dan papua barat yang mengikuti program afirmasi di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini yaitu motivasi belajar berpengaruh positif pada siswa afirmasi, dimana siswa ulet dalam menghadapi segala kesulitan, memiliki minat terhadap belajar dan mau mengembangkan bakatnya, memiliki kemampuan untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatima & Nugraha (2017) kepada siswa afirmasi di SMAN X Kota Bandung, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu 75,5%. Dalam penelitian tersebut, siswa afirmasi SMAN "X" Bandung menunjukkan prestasi yang rendah dibandingkan siswa lainnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang diatas tersebut,

SMAN 4 Garut mempunyai siswa afirmasi yang dikelompokkan kelasnya tidak digabungkan dengan siswa yang non afirmasi sehingga iklim atau lingkungan disekolah ini berbeda dari sekolah dalam penelitian di atas. Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan berpengaruh positif. Yang artinya semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar, Sebaliknya jika iklim sekolah buruk maka akan semakin rendah pula motivasi belajar siswa (Herawati 2021).

Siswa afirmasi di SMAN 4 Garut berasal dari beberapa daerah di Garut berbeda dengan penelitian sebelumnya ada yang dari luar daerah seperti papua. Prestasi siswa afirmasi di SMAN 4 Garut menunjukkan prestasi yang bagus dan nilai rata-rata siswa yang afirmasi hampir sama rata dengan siswa yang non afirmasi. Hal ini sangat berbeda sekali dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa afirmasi lebih rendah dan hasil prestasinya juga rendah. Namun di SMAN 4 Garut prestasi akademik siswa afirmasi hampir sama rata dengan yang non afirmasi

Tujuan umum Penelitian adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA 4 Garut

#### KAJIAN PUSTAKA

Motivasi merupakan dorongan yang dapat menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Jika seseorang tidak mau belajar, maka pembelajaran tidak akan terjadi. Ketidaknyaman fisik, asietas, dan distraksi dari lingkungan dapat mempengaruhi motivasi (Potter & Perry, 2005). Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang ditandai dengan

timbulnya afektif (perasaan) dan suatu reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi bisa dikatakan sebagai dorang psikologis yang terdapat pada diri individu atau seseorang sehingga dia melakukan suatu tindakan guna untuk mencapai tertentu baik itu secara sadar maupun secara tidak sadar (Mc. Donald).

Indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, adanya dorongan dan kebutuhan dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar, dan adanya lingkungan kondusif yang dapat memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan baik. Motivasi belajar siswa adalah suatu dorongan energi psikologis yang terdapat pada siswa untuk melakukan tindakan agar siswa bisa menguasai sesuatu hal yang baru baik itu berupa kebiasaan, kemampuan, pengetahuan, kemauan, keterampilan dan sikap. Jika siswa dapat memahami arti tujuan dari proses belajar, maka besar kemungkinan siswa akan termotivasi dan terdorong untuk belajar yang dapat diukur oleh aspek-aspek motivasi belajar siswa.

Menurut Achmad (2015) indikator motivasi belajar siswa yaitu persiapan belajar, kesiapan fisik, psikis, dan kesiapan materi untuk belajar, yang mengikuti dalam proses belajar mengajar, memiliki tindak seperti perhatian saat belajar, keaktifan saat belajar, pemilihan posisi atau tempat duduk dan menindak lanjuti atau mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, menanyakan pelajaran atau materi yang tidak dimengeri baik itu kepada guru, teman, atau orang tua, bahkan mencari tambahan materi pelajaran.

Hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi. Tinggi dan rendahnya motivasi selalu dijadikan sebagai indikator baik atau buruknya prestasi siswa. Motivasi belajar merupakan keistimewaan yang manusia miliki sejak lahir. Fitrah yang manusia miliki saat sejak lahir dengan suatu keistimewaan, yaitu dorongan dan rasa ingin mencari tahu hakikat dalam kebenaran yang ditampilkan dalam wujud daya untuk dapat berpikir. Dorongan keingintahuan inilah yang disebut atau dikatakan sebagai motivasi belajar (Zainuddin.1991)

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bisa mempengaruhi tingkatan dalam motivasi belajar. Menurut Wlodkowski (2008) dalam Husamah (2018) ada enam faktor yang berpengaruh yaitu: Sikap (*attitude*): yaitu kebutuhan peserta didik untuk merespon belajar yang didasarkan pada kebiasaan dan pemahaman dalam belajar; Kebutuhan (*need*) : yaitu faktor yang mendorong peserta didik untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan; Rangsangan (*stimulation*): perasaan yang diperoleh dari belajar untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan menguasai lingkungan sehingga terdorong untuk belajar; Emosi (*affect*); perasaan yang muncul selama menjalankan proses belajar; Kompetensi (*competence*): kemampuan peserta didik untuk menguasai lingkungan dalam arti luas; Penguatan (*reinforcement*): keinginan untuk melakukan belajar akan lebih baik karena memiliki keinginan yang kuat; Tekanan (*pressure*): tekanan bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan yang akan mendorong siswa untuk belajar

Komponen penilaian alat ukur pertama yaitu nilai yang dibagi menjadi tiga domain yaitu *intrinsic* dan *extrinsic goal orientation*, dan *task value*. Domain *intrinsic goal orientation* lebih mengutamakan kepada alasan-alasan responden ingin terlibat kedalam penugasan, seperti tertantang, rasa keingintahuan dan keinginan untuk dapat mempelajarinya.

Yang kedua adalah *extrinsic goal orientation* yang merupakan kebalikan dari *intrinsic goal orientation*, yaitu lebih mengutamakan kepada alasan-alasan yang bukan berasal dari keinginan mereka, seperti nilai, imbalan dan persaingan. Sedangkan yang terakhir dari komponen ini yaitu *task value*, komponen ini lebih menekankan pada penilaian responden tentang seberapa menariknya penugasan-penugasan yang telah diberikan kepada mereka. Jika nilai *task value* tinggi maka menunjukan kemajuan pada perkembangan belajar diri seseorang.

Komponen yang kedua yaitu komponen harapan yang dibagi kedalam dua domain. Yang pertama yaitu *control of learning beliefs* yang mengarah pada kepercayaan dalam diri responden bahwa apa yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu hal yang positif sehingga mereka akan menggunakan strategi dan usaha agar lebih efektif dalam proses belajar.

Sedangkan *self-efficacy for and performance* adalah aspek harapan yang terbagi menjadi dua. Yaitu, harapan terhadap kepercayaan dan kesuksesan. Harapan terhadap kepercayaan berisi tentang anggapan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik seperti hal yang dikerjakan oleh orang yang ahli dibidangnya.

Harapan terhadap kesuksesan yaitu mengarah kepada kinerja orang tersebut terhadap pekerjaan yang diberikan.

Komponen yang ketiga yaitu komponen afektif. Komponen ini hanya terdiri dari satu domain yaitu *test anxiety*. Domain ini mempunyai hubungan *negative* pada harapan dan mempunyai hubungan terbalik dengan hasil belajar. Domain memiliki dua komponen, yaitu emosionalitas dan kecemasan. Kecemasan mengacu dan mengarah kepada pikiran *negative* responden tentang hal-hal yang bisa saja dapat terjadi dan akan mengganggu hasil prestasi belajar mereka.

Sedangkan emosionalitas lebih mengacu kepada psikologis dan afektif yang mengarah pada kecemasan. Semua domain ini berjumlah enam dan disatukan dalam 31 pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini (Putri & Oktaria, 2017).

Jalur afirmasi adalah jalur pada PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang dikhususkan bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi tidak mampu (KETM). KETM ini dibuktikan dengan kepemilikan dokumen program penanganan keluarga dengan ekonomi tidak mampu dari pemerintah pusat atau daerah seperti memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Kartu Pra Sejahtera (KPS), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Sembako Murah dan kartu penanggulangan kemiskinan lainnya yang sesuai dengan program pemerintah pusat atau daerah (Dinas Pendidikan Kab.Garut, 2020).

Belajar adalah suatu tahap yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tertentu, baik itu diamati secara langsung sebagai latihan ataupun

sebagai pengalaman. Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan yang bisa menghasilkan perubahan pada pengetahuan dan pemahaman, sikap, nilai-nilai dan keterampilan (Husamah, 2018). Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mendapatkan berbagai informasi sehingga diharapkan akan dapat merubah perilaku baik itu berupa keterampilan intelektual, kemampuan kognitif, kemampuan verbal, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang berhubungan dengan aspek emosional yang dimiliki seseorang (Alimul Aziz, 2002).

Belajar adalah suatu rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu dan mengakibatkan meningkatkan pengetahuan atau kemahiran individu tersebut berdasarkan alat indra dan pengalamannya (Roymond., 2009).

## METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk melihat suatu fenomena, yaitu mengetahui nilai variabel dependen ataupun independen dan tidak menghubungkan atau membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut. Variabel dalam penelitian ini adalah Motivasi belajar pada siswa afirmasi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa Afirmasi kelas 12 SMA Negeri 4 Garut yang berjumlah 61 orang. teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*

dengan responden sebanyak 61 siswa.

Instrumen dalam penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu berupa kuesioner, formulir observasi, atau formulir lainnya yang berkaitan dengan pencatatan data dalam penelitian dan lain sebagainya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu formulir yang mengukur motivasi belajar pada seseorang. Formulir atau kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ).. Instrumen MSLQ ini telah banyak digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar dalam pendidikan secara umum.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen MSLQ. MSLQ ini dikembangkan oleh pintrich P.R. Kuesioner MSLQ ini berjumlah total 81 butir pertanyaan yang dimana dibagi menjadi dua kategori yaitu tentang self regulacy yang berjumlah 50 butir dan motivasi belajar yang berjumlah 31 butir. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil kuesioner berdasarkan variabel yang di teliti yaitu motivasi belajar. Sedangkan untuk kuesioner motivasi belajar ini telah digunakan serta di terjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh lisiswanti dkk dalam, Putri & Oktaria, 2017) yang mengungkap 6 item domain pada 31 pertanyaan, yaitu *intrinsic goal, ekstrinsic goal, task value, control of learning beliefs, self-efficacy dan test anxiety*.

Instrumen MSLQ digunakan dalam penelitian ini karena membantu untuk dapat mengidentifikasi motivasi belajar yang harus ditingkatkan dalam proses belajar mengajar, sehingga

akan didapatkan dari hasil pembelajaran yang lebih maksimal dalam prestasi. Dalam penggunaannya, kuesioner MSLQ menggunakan metode skala likert dari 1 sampai 7 yang terdiri dari "Sangat Tidak Setuju" (1), "Tidak Setuju" (2), "Agak Tidak Setuju" (3), "Netral" (4), "Agak Setuju" (5), "Setuju" (6), dan "Sangat Setuju" (7). Skala tersebut dibuat berdasarkan pada mean dari setiap masing-masing poin soal yang menyusun pada skala tersebut. Skor kuesioner MSLQ dikelompokkan kedalam tiga kategori yang terdiri dari motivasi rendah yang bernilai antara 31-93, motivasi sedang yang bernilai antara 94-155, dan motivasi tinggi yang bernilai antara 156-217 (Lisiswanti dkk dalam, Putri & Oktaria, 2017).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), kuesioner tersebut sudah baku dan telah dilakukan uji validitas kepada siswa di singapura lalu telah didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* yang bervariasi antara 0,63 sampai dengan 0,94. Nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan untuk keseluruhan yaitu 0,93 dan setiap domain  $\geq 0.67$  yang berarti instrumen ini dapat digunakan karena sudah reliable

Analisis data ini menggunakan analisis univariat yaitu untuk melihat gambaran motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dianalisis berdasarkan data demografi umur, jenis kelamin dan pendidikan. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	37,7
Perempuan	38	62,3
<b>Usia</b>		
17 Tahun	10	16,4
18 Tahun	39	63,9
19 Tahun	12	19,7
<b>Kelas</b>		
IPA	32	52,5
IPS	29	47,5

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan sebagian responden berjenis kelamin perempuan (62,3%), hampir seluruhnya berusia

18 tahun (63,9%) dan kelas yang mengisi menunjukkan hampir seimbang antara IPA (52,5%) dan IPS (47,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Responden

Tingkatan Motivasi	F	%
<b>Motivasi Belajar</b>		
Sedang	40	65,6
Tinggi	21	34,4

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar sedang yaitu 40 responden (65,6%).

Sedangkan siswa dengan motivasi tinggi adalah 21 responden (34,4%) dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi rendah

Tabel 3. Distribusi Silang Motivasi Belajar dan Karakteristik Responden

Kategori	Motivasi Belajar			
	Sedang		Tinggi	
	(f)	(%)	(f)	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	16	69,6	7	30,4
Perempuan	24	63,2	14	36,8
<b>Usia</b>				
17 Tahun	7	70	3	30
18 Tahun	26	66,7	13	33,3
19 Tahun	7	58,3	5	41,7
<b>Kelas</b>				
IPA	21	69,6	7	30,4
IPS	19	63,2	14	36,8

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa siswa dengan kategori usia 18 tahun lebih banyak

mempunyai motivasi belajar sedang sebanyak 26 responden (66,7%) , sedangkan kategori kelas yang mempunyai motivasi sedang yaitu

kelas IPA dengan 21 responden (65,6%). Dari kategori jenis kelamin bahwa lebih banyak perempuan yang mempunyai motivasi belajar sedang sebanyak 24 (63,2%).

## PEMBAHASAN

Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan suatu reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dikatakan sebagai tindakan psikologis yang ada pada diri seseorang sehingga dia melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya baik itu secara sadar maupun tidak sadar (Masni, H. 2017). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan psikologis yang ada pada seseorang untuk melakukan suatu tindak untuk mencapai tujuan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mempunyai motivasi belajar sedang sebanyak 65,6%. Artinya bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa keingintahuan dan keinginan yang maksimal untuk mempelajari pelajaran yang ada di sekolah.

Dalam mengisi kuesioner yang dibagikan, nilai terbanyak siswa-siswi afirmasi di SMA Negeri 4 Garut yaitu cenderung masuk ke domain *intrinsic goal orientation*. Domain ini lebih mengutamakan alasan responden ingin melibatkan dalam suatu penugasan, seperti perasaan yang tertantang, rasa keingintahuan dan keinginan agar bisa mempelajari. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terdapat dalam diri individu. Nilai ini berupa ketertarikan dan kesenangan dari dalam individu. Terdapat suatu anggapan bahwa motivasi intrinsik merupakan proses emosional dan kognitif (Kapikiran, 2012).

Domain Intrinsik ini memfokuskan terhadap alasan

mengapa siswa ingin berpartisipasi dalam penguasaan berupa keinginan serta rasa ingin tahu dan perasaan tertantang untuk dapat mempelajari materi (Pintrich, 2004). Dari 4 pertanyaan tentang *intrinsic goal orientation* dalam kuesioner yang digunakan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa merasa puas ketika memahami materi-materi yang diajarkan oleh gurunya di kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi afirmasi SMA Negeri 4 Garut juga banyak yang termasuk kategori domain task value, dimana siswa-siswi tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini tentunya akan menunjukkan kemajuan dan perkembangan belajar pada diri siswa. Sedangkan untuk nilai terendah jatuh kepada domain *extrinsic goal orientation* yang mana domain ini merupakan kebalikan dari domain *intrinsic goal orientation*. Domain extrinsic goal orientation ini ditunjukkan dengan siswa-siswi afirmasi di SMA Negeri 4 Garut terlihat seperti murung dan terlihat tidak percaya diri.

Domain ini menekankan alasan-alasan yang pada dasarnya adalah bukan keinginan dari diri mereka, seperti kelas yang dipisahkan antara siswa afirmasi dan siswa yang bukan afirmasi. Domain task value berada dalam urutan kedua yang dimana domain ini lebih menekankan pada penilaian siswa terhadap bagaimana dan semenarik apa tugas yang telah diberikan. Nilai tugas atau task value lebih memfokuskan pada penaksiran mahasiswa mengenai seberapa berguna, seberapa menarik, serta seberapa penting penguasaan yang diberikan (Pintrich, 2004).

Menurut Pintrich. (2004) tingginya nilai task value dapat meningkatkan hasil belajar seseorang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa skor task value ini jumlahnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah dimana ini menjawab mengapa rata-rata motivasi belajar mereka lebih banyak dalam kategori motivasi belajar sedang dibandingkan dengan motivasi belajar kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dari domain *self efficacy* yang berada pada urutan ketiga terbanyak. *Self-efficacy* terbagi menjadi dua aspek yaitu kepercayaan akan harapan dan harapan akan kesuksesan. Kepercayaan mengenai anggapan bahwa kekuatan seseorang agar menyelesaikan tugas sama baiknya dengan tugas yang telah di selesaikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya.

Selanjutnya ada domain *test anxiety* atau kecemasan merupakan domain negatif pada harapan dan mempunyai hubungan terbalik dengan hasil belajar. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menenangkan seperti perasaan yang tertekan dalam menghadapi kesulitan sebelum itu terjadi dan ditandai dengan rasa khawatir. Kecemasan berada dalam urutan keempat karena siswa afirmasi SMA 4 Garut tidak memiliki kecemasan yang signifikan.

Hal ini ditunjukkan oleh prestasi siswa afirmasi yang bagus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti S., Erlamsyah (2013) menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki kecemasan yang tinggi tidak mempengaruhi dalam motivasi belajar. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2022) menunjukkan bahwa

kecemasan tidak mempengaruhi terhadap motivasi belajar pada siswa serta tidak mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa domain control of learning beliefs berada pada urutan ke lima. Domain ini mengarah pada kepercayaan siswa tentang apa yang dilakukannya dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hal ini akan menyebabkan siswa akan menggunakan strategi serta berupaya untuk seefektif mungkin ketika belajar. Domain ini merupakan domain yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada nilai harapan yaitu harapan untuk mampu memahami semua materi di sekolah jika belajar dengan giat (Pintrich, 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan domain ini memiliki nilai yang rendah, dimana domain ini seharusnya berada dalam urutan atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai motivasi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saragi & Suryani (2018) yang mana perbedaan jenis kelamin memang mempengaruhi tingkat motivasi pada siswa, motivasi belajar pada siswa perempuan memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Manusia mempunyai beberapa kromosom, jumlah kromosom tersebut ada 23 dari sel ibu dan 23 dari kromosom sel sperma ayah. Dua kromosom itu hadir dalam dua bentuk yang berbeda yaitu kromosom X dan Y. Telur dan kromosom X akan berkembang menjadi perempuan, sedangkan telur dan kromosom X dan Y akan berkembang jadi pria. Banyak

kromosom X melibatkan fungsi pada otak yaitu seperti berkembangnya kognitif tingkat tinggi dan faktor yang berkaitan dengan kecerdasan.

Artinya jika kromosom X pada pria telah rusak, maka pria ini akan menanggung akibatnya karena sel tersebut akan rusak selamanya. Sebaliknya jika kromosom X pada wanita rusak, maka ada kalanya sel yang rusak tersebut dapat diabaikan karena terdapat cadangan pada sel kromosom X yang satunya atau cadangannya. Dalam hasil penelitian ini perawat berperan sebagai educator untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pendidikan dan menjaga kesehatan untuk meningkatkan pembelajaran.

Perawat mengedukasikan dan menanamkan kepercayaan diri pada siswa-siswi afirmasi bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif sehingga siswa-siswi afirmasi harus lebih percaya pada dirinya sendiri. Perawat juga harus dapat berperan sebagai pendidik kesehatan sesuai ruang lingkup UKS yaitu memberikan pendidikan kesehatan yang bertujuan agar para siswa dapat mengetahui kondisi mental dan kesehatannya.

Perawat berperan sebagai motivator yang harus memberikan motivasi pada siswa-siswi afirmasi bahwa meskipun perempuan cenderung mempunyai motivasi yang tinggi, laki-laki seharusnya ikut termotivasi dan berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari perempuan. Perawat juga memberikan arahan dan bimbingan untuk lebih meningkatkan lagi motivasinya agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Perawat sebagai konselor untuk jadi tempat konseling bagi para siswa dan juga para guru untuk

memecahkan masalah secara efektif dan juga memberi dukungan serta asuhan keperawatan agar motivasi siswa-siswi afirmasi dapat lebih meningkat lagi. Perawat dapat berperan sebagai koordinator dan kolaborator untuk berperan penting dalam bekerja sama dengan tenaga pendidik.

Dalam hasil penelitian ini perawat berperan penting terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi yang tidak maksimal akan mempengaruhi kesehatan siswa-siswi begitupun sebaliknya jika siswa sedang tidak sehat maka akan mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018) dimana ketika siswa sedang sakit atau sedang tidak sehat maka akan berpengaruh pada motivasi siswa dan juga siswa akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Dalam hal inilah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) harus berperan sesuai tujuannya. Yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik, meningkatkan lingkungan sekolah yang sehat dan harmonis.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagian besar siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut memiliki motivasi belajar sedang dengan domain intrinsik goal orientation. Sedangkan berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Saran untuk pengembangan ilmu keperawatan (penelitian selanjutnya). Penelitian ini hanya

mengukur gambaran motivasi belajar tanpa mencari tahu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa afirmasi. Sesuai dengan peran perawat sebagai educator, motivator, konselor, koordinator dan kolaborasi.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa dijadikan dasar dalam penelitian lanjutan terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa afirmasi agar dapat diketahui apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa afirmasi

Saran untuk pelayanan kesehatan di sekolah yaitu pihak instansi atau sekolah memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan UKS terkait pendidikan kesehatan mental karena mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa-siswi afirmasi dan pelatihan kepada dan siswa-siswi termasuk siswa afirmasi karena sebagian besar siswa-siswi afirmasi masih memiliki motivasi yang sedang dimana hal ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, S., & Adam, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W., 1991. Psikologi Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alhogbi, B. G. (2017). Pengaruh Motivasi, Kedisiplinan Dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirma Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21-25.
- <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Cook, D. A., & Artino, A. R., Jr (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Medical education*, 50(10), 997-1014. <https://doi.org/10.1111/medu.13074>
- Dinas Pendidikan. (2020). *Nomor Tanggal : 422/5794-set.disdik : 6 Mei 2020*.
- Fatima, H. F., & Nugraha, S. (2017). Hubungan antara Persepsi terhadap Kemiskinan dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Afirmasi di SMAN " X " Kota Bandung. 1056-1060.
- Herijulianti, E. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi* (M. S. ke. Rusmiyati (ed.)).
- Hidayat, Aziz Alimul. "Pengantar pendidikan keperawatan." *Jakarta: sagung seto* (2002).
- Husamah. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (2nd ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jumariah, T., & Mulyadi, B. (2017). Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 182-188.
- Kambuaya, C. (2015). Pengaruh motivasi, minat, kedisiplinan dan adaptasi diri terhadap prestasi belajar siswa peserta program afirmasi pendidikan menengah asal papua dan papua barat di kota bandung. *SHARE: Social Work Journal*, 5(2).
- Kapinga, O. S. (2014). The Impact of Parental Socioeconomic Status on Students' Academic Achievement in Secondary Schools in Tanzania. *International Journal of Education*.

- <https://doi.org/10.5296/ije.v6i4.6420>
- Kemendikbud. (2015). Kemendikbud RI Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015 - 2019. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 51(2), 1-205. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih T S. The Constructs Validity And Reliability of Motivated Strategies Learning Questionnaire (MSLQ). Prosiding World Association of Lesson Studies (WALS) International Conference; 25-28 November; Bandung: WALS; 2014
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45
- Moh Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (M. M. Tri Arifprabowo (ed.); 1st ed.). BUDI UTAA.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Mukhid, A. (2008) Strategi self-regulated learning. *Tadris*. 3(2): 222-239.
- Naloka, A., & Amalia, G. (2017). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup Edisi. *Cet. 1, Landasan Pendidikan.*, 574.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Perry, P., & Potter, P. A. (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, edisi 4. Jakarta: EGC.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Ann Arbor: University of Michigan, National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Pintrich PR. A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educ Psychol Rev*. 2004;16(4):385-407.
- Putri, Y. T., & Oktaria, D. (2017). Motivated Strategies for Learning Questionnaire : Instrumen Objektif Penilaian Motivasi Belajar. *Medula*, 7(5), 113-117.
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10(1), 95-108.
- Roymond., H. simamora. (2009). *Pendidikan Dalam Keperawatan* (S. ke. Estu Tiar (ed.)). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ryandini, T. P. (2018). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Asuhan Keperawatan dalam Format Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi pada Pasien Diabetes Mellitus*.
- Sawawa, D., Solehudin, A., & Sabri, S. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dan Elemen Mesin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17509/jme>

e.v5i1.12615

Saragi, M. P. D., & Suryani, R. (2018). Perbedaan motivasi belajar siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki SMK Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3

Tan, J., Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan

Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri Kawangkoan Kalawat. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 111092.

Valentina, T., Tarigan, B., & Belakang, L. (n.d.). *Pentingnya peran perawat dalam pelaksanaan perencanaan keperawatan di Rumah Sakit.*